

## **PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR**

**Emi Nur Faizah**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya ( [faizahemi@gmail.com](mailto:faizahemi@gmail.com) )

**Ganes Gunansyah**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak:** Penelitian ini didasarkan pada rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Materi yang disampaikan masih bersifat konvensional tanpa mendapatkan informasi atau materi yang aktual dan pembelajaran didominasi oleh guru, sehingga pembelajaran berpusat pada guru. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan perubahan pada sekolah tersebut. Dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa, mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui model pembelajaran discovery pada pembelajaran IPS dan mengetahui respon siswa setelah guru menerapkan model pembelajaran discovery. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus, yang tiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pada tiga siklus. Hal ini terbukti pada saat pembelajaran tiap siklusnya selalu memperoleh hasil yang meningkat.

**Kata Kunci:** Model pembelajaran discovery, keterampilan berpikir kritis, IPS.

***Abstract:** This research was based on students' lack of critical thinking skills when learning activity takes place. Due to the nature of the material that presented was too conventional without getting the information or the actual material and learning dominated by the teacher, so it made teacher centered learning. There for, researcher wants to make at the school. In order to determine the activity of teachers and students renovation, to know increased students' critical thinking skills through discovery learning model on social studies learning and to know the students response after the teacher applied discovery learning model. This research used classroom action research using qualitative and quantitative descriptive data analysis techniques. The research was conducted during three cycle, each consisted of phases such as planing, action implementation, observation and reflection. This research revealed an increase in teacher activity after applying the three cycle. This was proved during each cycle of learning, always obtain increased results.*

***Keywords:** Discovery learning model, critical thinking skills, social studies.*

### **PENDAHULUAN**

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang pembelajarannya cenderung diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional digunakan karena pelajaran IPS dianggap hanya menekankan pada hafalan saja tanpa disertai dengan upaya untuk melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Model pembelajaran konvensional tidak selaras dengan tujuan pembelajaran IPS yang diajarkan pada siswa. Tujuan tersebut yaitu kemampuan dasar untuk berpikir kritis, rasa ingin tahu, *discovery*, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan, siswa sebagian besar menjawab sesuai dengan *text book*. Ketika ditanya mengapa mereka menjawab demikian, mereka tidak mampu menjabarkan alasan dari yang mereka buat.

Masalah tersebut muncul karena guru masih dihadapkan pada persoalan kemampuan dalam mengajar yang kurang maksimal terutama pada saat menyampaikan materi, diantaranya : (1) materi yang disampaikan masih mengikuti kebiasaan terdahulu, tanpa mendapatkan informasi-informasi atau materi yang aktual atau terbaru, (2) hanya memberikan materi sebatas apa yang ada di dalam buku paket atau pegangan, (3) pembelajaran didominasi oleh guru, sehingga pembelajaran berpusat pada guru.

Disamping itu pada saat refleksi yang dilakukan guru, masih terlihat bahwa perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh guru kelas V masih belum sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan. Selain itu perangkatnya juga belum mencerminkan keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa pada SK dan

KD yang ingin dicapainya. Padahal kita ketahui bahwa pelajaran IPS disekolah dasar, siswa dapat memperoleh bekal keterampilan untuk memahami dan menyesuaikan diri terhadap kondisi yang terjadi dilingkungan sekitarnya.

Berdasarkan refleksi diperoleh data 34 siswa dalam satu kelas, yang tidak mencapai KKM 75% siswa dari nilai KKM 72. Dari masalah tersebut, muncul masalah pada siswa yaitu rendahnya kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran IPS untuk kelas V yang sudah ditentukan sekolah yaitu 72. Dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa melalui pembelajaran tersebut rendah. Hal ini disebabkan karena siswa belum menunjukkan belajar secara tuntas sesuai dengan KKM yang telah ditentukan oleh sekolah. Rendahnya kemampuan berfikir kritis ini juga dibuktikan dengan sulitnya siswa untuk berfikir kritis terhadap masalah sosial yang ada di lingkungannya, rasa ingin tahu yang rendah terhadap masalah sosial di sekitarnya dan kurang terampil dalam kehidupan sosial seperti kesulitan untuk bergaul dengan teman baru dan lain-lain.

Kemampuan berpikir kritis seharusnya dapat dimiliki oleh setiap siswa. Apabila siswa sudah memiliki kemampuan berpikir kritis, dia akan lebih mudah untuk memecahkan suatu masalah yang ada dihadapan mereka. Dengan terbiasanya menyelesaikan atau memecahkan sebuah masalah maka dia akan terbiasa menghadapi masalah sesulit apapun. Hal ini selaras dengan kurikulum IPS pada kelas V semester satu pada kompetensi dasar Mengenal Keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia. Dengan seringnya siswa mengamati keadaan alam sekitar rumahnya, maka siswa akan terbiasa untuk mencari tahu penyebabnya dan berusaha untuk memecahkan permasalahan tersebut. Sehingga kemampuan berpikir kritis siswa akan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, dikarenakan seringnya menghadapi sebuah permasalahan yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Jadi dengan diterapkan pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan akan meningkatkan kualitas pendidikan khususnya disekolah tersebut.

Begitu pula dengan model pembelajaran juga berperan aktif dalam proses pembelajaran, khususnya model pembelajaran *discovery*. Menurut Hamzah (2007) bahwa model pembelajaran *discovery* dapat melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial, mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid. Keunggulan dari model pembelajaran *discovery* ini adalah menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Adapun langkah-langkah

pembelajaran *discovery* adalah (1) orientasi, (2) merumuskan masalah, (3) merumuskan hipotesis, (4) mengumpulkan data, (5) menguji hipotesis, (6) merumuskan kesimpulan (Sanjaya, 2008). Oleh karena itu, seorang guru menjadi ujung tombak dalam mencapai misi pendidikan atau pengajaran dituntut untuk lebih profesionalisme, kreatif, inovatif, dan perspektif dalam proses pengajaran.

Melalui kemampuan dasar yang telah dimiliki oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS, maka hasil belajar yang diinginkan akan tercapai. Sehingga tujuan pendidikan akan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang dicapai. Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik 2006). Dengan diberikan keterampilan berpikir kritis siswa dapat memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep pembelajaran IPS dikehidupan sehari-hari.

Peneliti berasumsi bahwa masalah-masalah yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas V adalah kurang tepatnya guru dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu cara-cara yang digunakan dalam proses pembelajaran yang telah ditetapkan. Masalah tersebut muncul dikarenakan penerapan metode dan model pembelajaran yang kurang tepat.

Sesuai dengan rumusan masalah yang disusun, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: (1) mendeskripsikan peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran *discovery* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas V SDN Segunung Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto, (2) mendeskripsikan peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran *discovery* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas V SDN Segunung Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto, (3) mendeskripsikan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *discovery* pada pembelajaran IPS kelas V SDN Segunung Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto, (4) dan mendeskripsikan peningkatan respon siswa kelas V SDN Segunung Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto setelah guru menerapkan model pembelajaran *discovery* pada pembelajaran IPS.

## METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian tindakan kelas (PTK), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab

menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat tercapai.

Dalam penelitian tindakan kelas ini guru sebagai peneliti, bertanggung jawab penuh dalam penelitian. Menurut Trianto (2011) tujuan lain dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memecahkan masalah, memperbaiki kondisi, mengembangkan dan meningkatkan mutu pembelajaran. Sedangkan menurut Lewin (dalam Trianto, 2011) konsep pokok *action research* terdiri dari empat komponen, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen itu dipandang, sebagai satu siklus.

Subjek yang dikenai tindakan ini adalah siswa kelas V SDN Segunung Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto yang berjumlah 34 orang. Lokasi dalam penelitian ini adalah SD Negeri Segunung Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan : (1) lembar observasi, (2) lembar tes, dan (3) lembar angket. Berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan mengukur sejauh mana kemampuan dari hasil belajar IPS pada pokok bahasan keanekaragaman kenampakan alam dan buatan di Indonesia serta pembagian waktu. Tes formatif dan lembar penilaian kinerja dirancang untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, pemberian tes dan angket. Observasi dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan RPP dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Pemberian tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa berupa penguasaan materi ajar dan penugasan ketrampilan berpikir kritis setelah diterapkan model pembelajaran *discovery*. Angket merupakan instrumen dalam komunikasi tidak langsung. Angket disini digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa tentang pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *discovery*.

Teknik Analisis data merupakan cara yang paling penting dalam menyusun dan mengolah data yang terkumpul, sehingga diambil kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Analisis data pada penelitian ini memaparkan data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan tindakan tentang peningkatan hasil belajar siswa.

Analisis hasil observasi diperoleh dari observer untuk mengisi lembar observasi saat mengamati proses pembelajaran pada setiap siklus, yang digunakan untuk mengetahui aktifitas siswa dari diskusi kelompok. Selain itu, digunakan pula untuk mengukur tingkat keberhasilan

pembelajaran melalui lembar keterlaksanaan pembelajaran oleh guru sebagai peneliti. Menurut Indarti

(2008) analisis ini menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase frekuensi kejadian muncul

f = Banyaknya aktivitas guru yang muncul

N = Jumlah aktivitas keseluruhan

Menurut Aqib dkk (2011) adapun hasil observasi dibandingkan dengan kriteria penilaian di bawah ini :

≥ 80%	= sangat tinggi
60%-79%	= tinggi
40%-59%	= sedang
20%-39%	= rendah
≤ 20%	= sangat rendah

Analisis Data Hasil Tes Analisis data kuantitatif diperoleh dari hasil tes siswa yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pelajaran pada setiap siklus. Secara klasikal siswa telah belajar tuntas jika keberhasilan belajar siswa yang memperoleh nilai ≥ 72 mencapai 80%. Menurut Sudjana (2009) penentuan ketuntasan belajar siswa dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Mean (M)} = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

p = Presentase

∑x = Jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 72.

N = Jumlah siswa seluruhnya.

Menurut Aqib dkk (2011) adapun hasil observasi dibandingkan dengan kriteria penilaian di bawah ini :

≥ 80%	= sangat tinggi
60%-79%	= tinggi
40%-59%	= sedang
20%-39%	= rendah
≤ 20%	= sangat rendah

Analisis Data Hasil Angket. Untuk menganalisis data tentang respon siswa digunakan penarikan kesimpulan yang didasarkan atas presentase. Presentase respon siswa didefinisikan sebagai frekuensi siswa yang memberikan jawaban sama dibagi dengan banyaknya siswa dikalikan seratus persen, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

f = Jumlah pemilih

N = Jumlah siswa keseluruhan  
(Indarti, 2008)

Menurut Yoni (2010) kriteria penilaian sebagai berikut:

75% - 100% = sangat tinggi

50% - 74,99% = tinggi

25% - 49,99% = sedang

0% - 24,99% = rendah

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah : (1) dalam kegiatan pembelajaran aktivitas guru mencapai keberhasilan lebih dari atau sama dengan 80%, (2) aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mencapai keberhasilan lebih dari atau sama dengan 80%, dan (3) siswa dikatakan tuntas belajar apabila nilai siswa sudah mencapai nilai ketuntasan minimal, yaitu 72. Sedangkan ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila siswa yang mencapai nilai minimal paling sedikit 80% dari jumlah seluruh siswa dalam kelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pra siklus merupakan temuan awal hasil belajar siswa pada penelitian ini yang didapat dari hasil observasi penulis, observasi ini dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 8 Oktober 2013 dengan memberikan soal tipe berpikir kritis kepada siswa. Dengan tujuan untuk menentukan nilai awal yang akan dijadikan sebagai nilai dasar sebagai acuan untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa dalam memahami konsep yang dipelajari dan keterampilan berpikir kritis. Adapun hasil observasi tercantum pada tabel 1 berikut :

**Tabel 1 Hasil Temuan Awal**

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			T	TT
1	Fajar Ramadhani	45		√
2	Krisvina H	50		√
3	Abdul Duha E.S	50		√
4	Ainur Maratus S	50		√
5	Beatric Yuan N	50		√
6	Dimas Sogi Aktuar	70		√
7	Divan Ayub W	70		√
8	Fitri Rohma N	75	√	
9	Ganda Dirgantara	75	√	
10	Hardar Fikri L.S	75	√	
11	Kevin Iansyah	75	√	
12	Kristin Aprilia	80	√	
13	Naulal R.D.A	80	√	
14	Nuke Dyah P	75	√	
15	Prima Dani K	90	√	
16	Rachel Debby A	75	√	
17	Supeno	75	√	
18	Mareta Feranda H	80	√	
19	Atif Bayu K	45		√
20	Agus Andi S	45		√
21	Amalia Rosanti	50		√
22	Andika Dwi S	60		√
23	Catur Ahmad S	60		√
24	Cindy Eka F	60		√
25	Faizah Umairoh	75	√	
26	Monika Sari	75	√	
27	M. Fathoni	80	√	
28	M. Ramadhani	80	√	
29	Mutiara Septi C	90	√	
30	Rangga Sella F	95	√	
31	Resa Widia A	75	√	
32	Slamet Wibisono	75	√	
33	Risha Nur K	60		√
34	Ratna Noor Safitri	60		√
	Jumlah	2325	19	15
	Rata-Rata	68,4		
	Presentase (%)	55,88 %		

Keterangan:

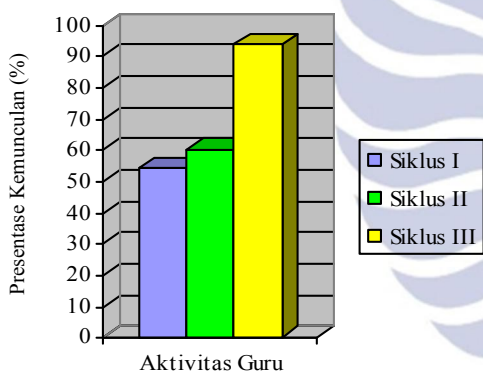
T= Tuntas TT= Tidak Tuntas

Berikut ini akan dipaparkan data perbandingan aktivitas guru yang diperoleh selama penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* yang berlangsung dari mulai siklus I sampai siklus III.

**Tabel 2 Perbandingan Aktivitas Guru**

No	Aspek Pengamatan	Skor		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Melakukan Orientasi	2	3	4
2	Merumuskan Masalah	2	2	4
3	Merumuskan Hipotesis	2,5	3	4
4	Mengumpulkan Data	2	2	4
5	Menguji Hipotesis	2	2	3
6	Merumuskan Kesimpulan	2,5	3	4
Nilai Akhir		13	15	23
Rata-Rata		2,2	2,5	3,8
Presentase (%)		54,2	60,4	93,7

Presentase data aktivitas guru pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* yang dilaksanakan pada siklus I sampai siklus II dapat dilihat pada grafik 1.1 berikut ini :



**Grafik 1 Perbandingan Aktivitas Guru**

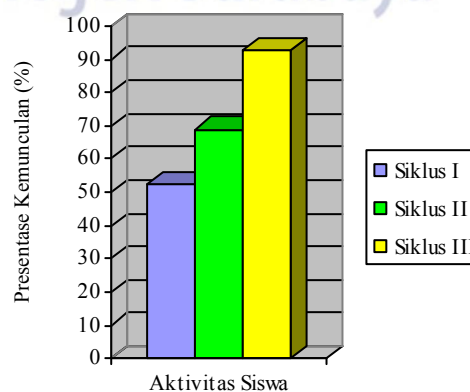
Berdasarkan pemaparan tabel dan grafik hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran IPS dengan model pembelajaran *discovery* pada siklus I sampai siklus III yang telah diamati oleh dua observer pada pengamatan aktivitas guru sudah terlaksana semua. Pada siklus I mendapat penilaian dengan kriteria sedang, siklus II mendapat penilaian dengan kriteria tinggi, dan siklus III mendapat penilaian dengan kriteria sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru mengalami peningkatan tiap siklusnya.

Berikut ini akan dipaparkan data perbandingan aktivitas siswa yang diperoleh selama penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* yang berlangsung dari mulai siklus I sampai siklus III.

**Tabel 3 Perbandingan Aktivitas Siswa**

No	Aspek Pengamatan	Skor		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Mengidentifikasi permasalahan yang disajikan guru	2	3	3,5
2	Menjawab pertanyaan	2	3	3,5
3	Memahami materi yang sudah didefinisikan guru	2	2,5	4
4	Membentuk kelompok	3	3	3,5
5	Menyiapkan LKS, dan mendengarkan prosedur kerja LKS yang disampaikan guru.	2	2,5	3,5
6	Mengumpulkan informasi untuk mengerjakan LKS	2	2	3,5
7	Mencatat data hasil LKS	2	3	3,5
8	Mempresentasikan hasil LKS	2	3	4
9	Menyimpulkan materi pembelajaran	2	2,5	4
10	Mengerjakan lembar evaluasi	2	3	4
Nilai Akhir		21	27,5	37
Rata-Rata		2,1	2,75	3,7
Presentase (%)		52,5	68,7	92,5

Presentase data aktivitas siswa pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* yang dilaksanakan pada siklus I sampai siklus III dapat dilihat pada grafik 1.2 berikut ini :



**Grafik 2 Perbandingan Aktivitas Siswa**

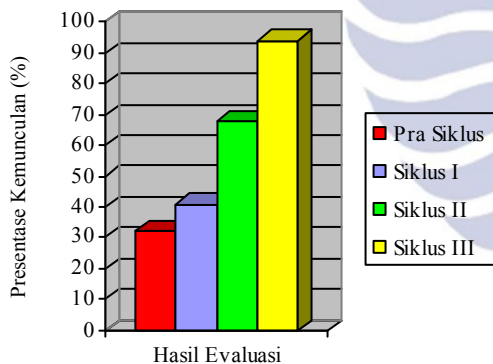
Berdasarkan pemaparan tabel dan grafik hasil observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran *discovery* pada siklus I sampai siklus III yang telah diamati oleh dua observer pada pengamatan aktivitas siswa sudah terlaksana semua. Pada siklus I mendapat penilaian dengan kriteria sedang, siklus II mendapat penilaian dengan kriteria tinggi, dan siklus III mendapat penilaian dengan kriteria sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dan aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan tiap siklusnya.

Berikut ini akan dipaparkan data perbandingan hasil evaluasi siswa yang diperoleh selama penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* dari mulai kegiatan pra siklus, siklus I, siklus II dan siklus III.

**Tabel 4 Perbandingan Hasil Evaluasi Siswa**

No	Siklus	Ketuntasan		Presentase (%)
		Tuntas	Tidak Tuntas	
1	Pra Siklus	11	23	32 %
2	Siklus I	14	20	41 %
3	Siklus II	23	11	68 %
4	Siklus III	32	2	94 %

Presentase data perbandingan hasil evaluasi siswa pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* yang dilaksanakan pada siklus I sampai siklus III dapat dilihat pada grafik 4.3 berikut ini :



**Grafik 3 Perbandingan Hasil Evaluasi Siswa**

Berdasarkan pemaparan tabel dan grafik hasil observasi evaluasi siswa dalam proses pembelajaran *discovery* pada kegiatan pra siklus sampai siklus III yang telah diamati oleh dua observer sudah terlaksana dengan baik dan mencapai ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus III. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal evaluasi mengalami peningkatan tiap siklusnya.

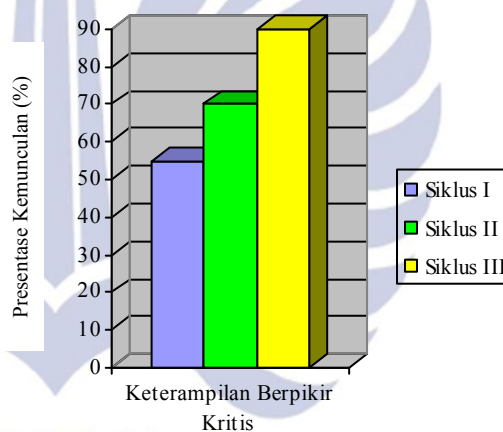
Berikut ini akan dipaparkan data perbandingan hasil keterampilan berpikir kritis siswa yang diperoleh selama penelitian dengan menggunakan model

pembelajaran *discovery* berlangsung dari mulai siklus I sampai siklus II.

**Tabel 5 Perbandingan Keterampilan Berpikir Kritis**

No	Indikator	Skor		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Menganalisis	2	2	4
2	Mensintesis	2	2,5	3,5
3	Mengenal permasalahan dan pemecahannya	3	3,5	3,5
4	Menyimpulkan	2	3	4
5	Mengevaluasi	2	3	3
Nilai Akhir		11	14	18
Rata-Rata		2,2	2,8	3,6
Presentase (%)		55 %	70 %	90 %

Presentase data pengamatan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* yang dilaksanakan pada siklus I sampai siklus III dapat dilihat pada grafik 1.4 berikut ini :



**Grafik 4 Perbandingan Keterampilan Berpikir Kritis**

Dari hasil keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Pada siklus I mendapat penilaian dengan kriteria sedang, siklus II mendapat penilaian dengan kriteria tinggi, dan siklus III mendapat penilaian dengan kriteria sangat tinggi. Dengan demikian, pada keterampilan berpikir kritis ini dihentikan pada siklus III, dikarenakan telah mencapai ketuntasan.

Hal ini terbukti dengan semua aspek keterampilan berpikir kritis dapat terlaksana dengan baik, mulai dari menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi. Dan dikolaborasi dengan menggunakan model pembelajaran *discovery*. Semua itu dapat terlaksana dengan baik dan tuntas, serta mencapai ketuntasan yang diharapkan. Selain itu strategi yang telah digunakan guru sangat baik

sekali, karena telah menjadi perubahan pada kemampuan siswa.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang berlangsung selama tiga siklus, aktivitas guru meningkat pada setiap siklus. Hal ini terbukti dengan meningkatnya aspek-aspek aktivitas guru di dalam pembelajaran *discovery* dan keterampilan berpikir kritis, mulai dari orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan membuat kesimpulan. Sehingga didalam pelaksanaan pembelajaran guru dikatakan berhasil karena sudah mencapai ketuntasan. Dengan presentase keberhasilan yang ditentukan yaitu  $\geq 80\%$ . Hal ini terbukti bahwa guru sudah berhasil di dalam menyampaikan materi. Sehingga materi yang disampaikan guru dapat ditangkap oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Dimiyati (Sagala, 2010:13) mengemukakan siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar mengajar yang dialami siswa dan pendidik baik ketika para siswa itu di sekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri.

Hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran IPS dengan model pembelajaran *discovery* pada siklus I sampai siklus III yang telah diamati oleh dua observer pada pengamatan aktivitas guru sudah terlaksana semua. Pada siklus I mendapat penilaian dengan kriteria sedang, siklus II mendapat penilaian dengan kriteria tinggi, dan siklus III mendapat penilaian dengan kriteria sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru mengalami peningkatan tiap siklusnya.

Hambatan yang dihadapi guru pada saat pembelajaran adalah : (a) guru belum bisa memahami karakter anak satu persatu; (b) siswa belum terbiasa belajar dengan menggunakan model pembelajaran *discovery*, sehingga guru (peneliti) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *discovery* harus secara detail, dengan tujuan agar sampai pada siswa. Dari beberapa kendala tersebut dapat diatasi oleh guru (peneliti). Sehingga adanya peningkatan aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* dan keterampilan berpikir kritis siswa, maka dapat dikatakan guru benar-benar melaksanakan pembelajaran dengan hasil yang memuaskan. Sehingga kelas menjadi kondusif dan siswa menjadi aktif dan sangat antusias sekali dalam mengikuti pembelajaran. Dikarenakan sasaran utama pada penelitian ini adalah siswa. Sehingga berhasil aktivitas guru berdampak positif pada aktivitas siswa yang mengalami peningkatan pada tiap siklusnya dan

pada akhir siklus aktivitas siswa mencapai ketuntasan yang diharapkan.

Kenyataan seperti ini yang sangat diharapkan membawa sebuah perubahan dalam proses pembelajaran berlangsung. Dimana guru yang awalnya sebagai penceramah di kelas, sekarang menjadi fasilitator dan seorang mediator yang menghargai setiap pendapat siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan IPS, menurut Suhanadji dan Wasposito (2003:7) yaitu (a) memberikan kepada siswa pengetahuan (*knowledge*) tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, masa sekarang, dan di masa mendatang; (b) menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (*skills*) untuk mencari, mengolah dan memproses informasi; (c) menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap (*value*) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat; (d) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian atau berperan serta dalam kehidupan sosial (*social participation*). Disamping itu siswa diberikan kesempatan untuk mengkonstruksikan pikirannya sendiri, bukan hanya sebagai siswa yang pasif saat pelaksanaan pembelajaran hanya duduk mendengarkan penjelasan guru serta mencatat apa yang disampaikan guru. Hal inilah yang sangat tidak diharapkan. Oleh sebab itu sudah waktunya untuk merubah semua itu. Dengan tujuan siswa akan menjadi lebih aktif.

Dari pemaparan tentang aktivitas guru, model pembelajaran *discovery* dan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPS siswa kelas V SDN Segunung Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto mengalami peningkatan yang lebih baik. Model pembelajaran *discovery* dan keterampilan berpikir kritis sangat tepat sekali diterapkan pada saat pembelajaran berlangsung dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, khususnya pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang berlangsung selama tiga siklus. Hasil observasi aktivitas siswa meningkat pada setiap siklusnya. Hal ini terbukti dengan meningkatnya aspek-aspek aktivitas siswa di dalam pembelajaran *discovery* dan keterampilan berpikir kritis, mulai dari mengidentifikasi permasalahan yang disajikan guru, membentuk kelompok, menyiapkan LKS dan mendengarkan prosedur kerja LKS yang disampaikan guru, mengumpulkan informasi untuk mengerjakan LKS, mencatat data hasil LKS, mempresentasikan hasil LKS, menyimpulkan materi pembelajaran, dan mengerjakan lembar evaluasi. Sehingga didalam pelaksanaan pembelajaran siswa dikatakan berhasil karena sudah mencapai ketuntasan belajar dengan presentase keberhasilan yang ditentukan yaitu  $\geq 80\%$ .

Berdasarkan pemaparan hasil observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran *discovery* pada siklus I sampai siklus III yang telah diamati oleh dua observer pada pengamatan aktivitas siswa sudah terlaksana semua. Pada siklus I mendapat penilaian dengan kriteria sedang, siklus II mendapat penilaian dengan kriteria tinggi, dan siklus III mendapat penilaian dengan kriteria sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dan aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan tiap siklusnya.

Hambatan yang dihadapi siswa pada saat pembelajaran adalah : (a) siswa masih sulit memperoleh informasi yang ada di lingkungan sekitar; (b) siswa belum terbiasa belajar dengan menggunakan model pembelajaran *discovery*, sehingga guru (peneliti) menjelaskan langkah-langkah model *discovery* harus secara detail, dengan tujuan agar sampai pada siswa. Dari beberapa kendala dan hambatan tersebut dapat diatasi oleh siswa. Sehingga adanya peningkatan aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* dan keterampilan berpikir kritis siswa, maka dapat dikatakan siswa benar-benar melaksanakan pembelajaran dengan hasil yang baik. Oleh karena itu model pembelajaran *discovery* bisa membuat perubahan pada siswa ketika belajar. Dikarenakan siswa lebih antusias untuk belajar dan memperoleh jawaban dengan hasil pemikirannya sendiri dari pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Dari pemaparan tentang aktivitas siswa, model pembelajaran *discovery* dan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPS siswa kelas V SDN Segunung Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto mengalami peningkatan yang lebih baik. Model pembelajaran *discovery* dan keterampilan berpikir kritis sangat tepat sekali diterapkan pada pembelajaran IPS dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, khususnya pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil evaluasi siswa dalam proses pembelajaran *discovery* pada kegiatan pra siklus sampai siklus III yang telah diamati oleh dua observer sudah terlaksana dengan baik dan mencapai ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus III. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal evaluasi mengalami peningkatan tiap siklusnya.

Keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran *discovery* pada siklus I sampai siklus III yang telah diamati oleh dua observer sudah terlaksana semua. Maka dalam siklus III ini dinyatakan siswa sudah berhasil dalam berpikir kritis. Strategi yang digunakan pada saat mengajarkan kemampuan berpikir kritis sangat berbeda sekali dengan pembelajaran yang lainnya. Adapun strategi untuk meningkatkan kemampuan

berpikir kritis, antara lain : (a) mengadakan tes penilaian untuk memberikan final siswa. Menciptakan masalah merupakan 20 % dari keseluruhan nilai; (b) mendeskripsikan syarat pelajaran secara mendetail sesuai silabus dengan menambah area non line (alamat website) yang dapat menyediakan akses informasi secara mudah; (c) memberikan orientasi pelajaran; dan (d) instuktur memberi pendapat untuk siswa dalam pemberian masalah lewat e-mail untuk memberi penguatan yang positif, dan beberapa hasil pelajaran dipadukan setelah pembelajaran selesai.

Meningkatnya presentase pada tiap siklusnya disebabkan oleh kerjasama dan interaksi yang baik antara guru dan siswa dimana siswa dapat mengidentifikasi permasalahan yang disajikan guru, menjawab pertanyaan yang diberikan guru, siswa dapat memahami materi yang sudah didefinisikan guru, membentuk kelompok dengan baik, mendengarkan cara mengerjakan LKS, mengumpulkan informasi, mencatat hasil dan dituangkan pada LKS, mempresentasikan ke depan kelas, menyimpulkan materi dan dapat mengerjakan lembar evaluasi.

Pada siklus III ini siswa sudah menunjukkan sikap yang aktif dan terampil pada saat pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* memiliki dampak positif dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V di SDN Segunung Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto.

Dari hasil pembahasan keterampilan berpikir kritis diatas sejalan dengan pendapat Ennis (dalam Sapriya:2009) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan istilah yang digunakan untuk suatu aktivitas refleksi untuk mencapai tujuan yang memuat keyakinan dan perilaku yang rasional. Ia pun telah melakukan identifikasi lima kunci unsure berpikir kritis, yakni "praktis, reflektif, rasional, terpercaya, dan berupa tindakan". Hal ini terbukti pada siklus III yaitu siswa menjadi lebih aktif, lebih mudah memahami materi, berani bertanya, dan giat untuk mencari informasi didaerahnya. Selain itu SK dan KD yang digunakan juga mencerminkan untuk siswa lebih aktif dan peka terhadap keadaan yang terdapat pada lingkungan di daerahnya. Selain itu juga sesuai dengan tujuan IPS dalam kurikulum 2006, yang menyatakan bahwa siswa memiliki kemampuan konsep-konsep yang penting dalam kehidupan bermasyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan memiliki kemampuan yang berkompetensi dan berkomunikasi



dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam tingkat lokal maupun global.

Menurut teori Bruner (dalam Trianto:2007) belajar akan lebih bermakna bagi siswa jika mereka memusatkan perhatiannya untuk memahami struktur materi yang dipelajari. Untuk memperoleh struktur informasi, siswa harus aktif dimana mereka harus mengidentifikasi sendiri prinsip-prinsip kunci dari pada hanya sekedar menerima penjelasan dari guru. Oleh karena itu guru harus memunculkan masalah yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan penemuan.

Dari pendapat diatas sudah sesuai dengan model pembelajaran *discovery*, yaitu siswa akan menemukan jawaban sendiri dari pertanyaan yang diajukan. Sehingga kemampuan untuk berpikir siswa akan diasah secara maksimal sesuai dengan pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.

Dari pemaparan tentang keterampilan berpikir kritis siswa maka model pembelajaran *discovery* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sangat baik sekali apabila digunakan pada saat pembelajaran IPS. Hal ini dilihat dari meningkatnya nilai yang diperoleh siswa mulai dari siklus I sampai III. Selain itu juga terbukti dari pendapat-pendapat para ahli dan teori yang melandasinya.

Berdasarkan angket respon siswa yang telah diberikan kepada siswa setiap siklus, menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN Segunung Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto belum pernah mengalami pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery*. Sehingga siswa kelas V merasa senang dan antusias dengan menggunakan model pembelajaran ini, karena siswa dapat menemukan jawabannya sendiri. Siswa lebih memahami konsep pembelajaran. Sehingga siswa lebih semangat dan berani bertanya pada saat pembelajaran. Apalagi pada saat pembelajaran guru juga menggunakan media pembelajaran yang berbeda pada setiap siklusnya. Sehingga anak merasa senang, antusias dan mengerti. Hal ini dapat dibuktikan pada lembar evaluasi yang dikerjakan oleh siswa, tiap siklusnya mengalami peningkatan.

Di samping itu, Menurut Brandt (dalam Sapriya, 2009) pada saat ini belum banyak muncul kesadaran yang tinggi di kalangan pendidik di persekolahan untuk mengajar para siswa tentang kondisi dunia yang semakin berkembang pesat yang menuntut adanya respon dengan pemikiran secara kritis. Oleh karena itu, pembelajaran dengan penerapan keterampilan berpikir kritis di kelas merupakan cara paling tepat untuk menjawab tantangan ini.

Sehingga model pembelajaran *discovery* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Segunung Kabupaten Mojokerto memiliki respon

yang baik terhadap siswa. Dikarenakan siswa merasa nyaman pada saat pembelajaran langsung dan siswa lebih memahami konsep pembelajaran atau materi pembelajaran yang telah diberikan oleh guru.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas V SDN Segunung Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto, yang ditunjukkan antara lain dengan : (1) Peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran *discovery*, yaitu pada siklus I mendapat kriteria penilaian sedang, pada siklus II mendapat kriteria penilaian tinggi, dan mencapai ketuntasan pada siklus III dengan mendapat kriteria penilaian sangat tinggi; (2) Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran *discovery*, yaitu pada siklus I mendapat kriteria penilaian sedang, pada siklus II mendapat kriteria penilaian tinggi, dan mencapai ketuntasan pada siklus III dengan mendapat kriteria penilaian sangat tinggi; (3) Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran *discovery*, yaitu pada siklus I mendapat kriteria penilaian sedang, pada siklus II mendapat kriteria penilaian tinggi, dan mencapai ketuntasan pada siklus III dengan mendapat kriteria penilaian sangat tinggi.. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II; dan (4) Respon siswa kelas V SDN Segunung Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto setelah guru menerapkan model pembelajaran *discovery* pada pembelajaran IPS yaitu, siswa kelas V merasa senang dan antusias dengan menggunakan model pembelajaran ini dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

### **Saran**

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian diatas agar proses belajar mengajar agar lebih efektif dan efisien dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut : (1) Bagi guru hendaknya selalu kreatif dan bervariasi dalam menyampaikan materi. Hal ini bisa dilakukan dengan penggunaan model pembelajaran yang inovatif. Selain itu guru hendaknya tidak mudah putus asa dengan ketuntasan belajar yang ditetapkan di sekolah, tetapi guru juga harus memperhatikan aspek yang lain seperti berpikir kritis dan berpikir kreatif; (2) Bagi siswa hendaknya lebih bersemangat dalam belajar IPS.

Sehingga prestasi dan hasil belajar akan terus meningkat; (3) Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik yang sejenis, penggunaan model pembelajaran *discovery* bisa diterapkan pada materi pembelajaran yang lain; dan (4) Bagi sekolah hendaknya penggunaan model pembelajaran *discovery* diterapkan pada mata pelajaran yang lain, karena dengan menggunakan penggunaan model pembelajaran *discovery* siswa akan mampu menemukan jawaban sendiri dan mampu untuk berpikir kritis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan dkk. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Aqib, Zainal dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fisher, Alec. 2007. *Berfikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Hamalik, Oemar. 1990. *Metoda Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- \_\_\_\_\_, 2001. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Akasara.
- Hamzah, 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelusuran Ilmiah*. Surabaya: FBS UNESA.
- Julianto dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif* Surabaya: Unesa University Press.
- Juliarti, Linda. 2012. *Antologi Pendidikan Mendidik Insan beriman yang Cerdas*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Mustaji. 2010. *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran*. <http://pasca.tp.ac.id/site>.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IFS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sardjiyo dkk. 2009. *Pendidikan IFS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Fakta-Fakta yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subroto, Wasposito Djipto dan Suhanadji. 2003. *Pendidikan IFS*. Surabaya: Insan Cendekia.
- \_\_\_\_\_, 2005. *Pengertian Dasar Sosial Surabaya*: Insan Cendekia.
- Sujana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumiati dkk. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- \_\_\_\_\_, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: kencana Prenada Media Group.
- \_\_\_\_\_, 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wardhani, Igak dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yoni, Acep, dkk. 2010. *Menyusun dan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarg